

IMPLEMENTASI PROGRAM CASHLESS DALAM MEMBENTUK KARAKTER IFFAH SANTRI DI PONDOK PESANTEREN ASSALAFIE BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Dian Dinarni¹, Ahmad Muthohar², Mohammad Jaja Jamalluddin³,
A. Alvian Fitriyanto⁴, Ahmad Tomy⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Jl. Sisingamangaraja No. 33, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Email: diandinarni0516@gmail.com

Article History

Received: 01-05-2026

Revision: 17-06-2026

Accepted: 20-06-2026

Published: 23-06-2026

Abstract. The development of digital technology has encouraged the adoption of a cashless society system by various educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren). This study aims to analyze the implementation of the cashless program and its contribution to the development of the iffah character of students at the Assalafie Babakan Ciwaringin Islamic Boarding School in Cirebon. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Research informants consisted of caretakers, Islamic boarding school administrators, and students involved in the implementation of the cashless program. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the cashless program is implemented through the use of digital cards for various transactions in Islamic boarding school business units, such as cooperatives, canteens, and book stores. The implementation of this program not only improves the efficiency of financial management and minimizes the risk of loss of money but also contributes to the development of the iffah character of students. Through balance management and spending restrictions, students are accustomed to controlling consumptive behavior, distinguishing between needs and wants, and developing attitudes of discipline, thrift, trustworthiness, and responsibility. Thus, the cashless program functions not only as a financial service innovation, but also as a character education medium that supports the internalization of Islamic values in the digital era.

Keywords: Cashless, Iffah, Student Character, Pesantren, Character Education

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mendorong penerapan sistem transaksi non-tunai (*cashless society*) yang mulai diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program cashless serta kontribusinya dalam pembentukan karakter *iffah* pada santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh, pengurus pesantren, dan santri yang terlibat dalam pelaksanaan program cashless. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program cashless diterapkan melalui penggunaan kartu digital untuk berbagai transaksi di unit usaha pesantren, seperti koperasi, kantin, dan toko kitab. Implementasi program ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan meminimalkan risiko kehilangan uang, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter *iffah* santri. Melalui pengaturan saldo dan pembatasan pengeluaran, santri terbiasa mengendalikan perilaku konsumtif, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengembangkan sikap disiplin, hemat, amanah, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program cashless berfungsi tidak hanya sebagai inovasi layanan keuangan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam di era digital.

Kata Kunci: *Cashless*, *Iffah*, Karakter Santri, Pesantren, Pendidikan Karakter

How to Cite: Dinarni, D., Muthohar, A., Jamalluddin, M. J., Fitriyanto, A. A., & Tomy, A. (2026). Implementasi Program cashless dalam Membentuk Karakter Iffah Santri di Pondok Pesanteren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1192-1202. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6022>

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pembayaran digital telah menjadi bagian dari transformasi menuju *cashless society* yang berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Bank Indonesia, 2023; Sari & Prasetyo, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pembayaran non-tunai mampu meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi pengelolaan keuangan, serta literasi keuangan pengguna (Rahmawati et al., 2023; Putri & Nugroho, 2022). Di lingkungan pendidikan, digitalisasi keuangan juga berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab (Wulandari & Hidayat, 2021). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknologi, kemudahan transaksi, dan manajemen keuangan, sementara kajian yang menghubungkan implementasi sistem *cashless* dengan pembentukan karakter Islami masih sangat terbatas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembinaan akhlak. Salah satu karakter yang relevan untuk dikembangkan di tengah meningkatnya budaya konsumtif adalah *iffah*, yaitu kemampuan mengendalikan diri, menjaga kehormatan, serta membatasi keinginan yang berlebihan (Al-Ghazali, 2011; Al-Attas, 1999). Karakter ini menjadi semakin penting di era digital ketika akses terhadap konsumsi dan transaksi semakin mudah dilakukan. Oleh karena itu, pesantren memiliki peluang untuk mengintegrasikan pemanfaatan teknologi keuangan dengan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian santri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis program *cashless* yang tidak hanya dipandang sebagai inovasi sistem pembayaran digital di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter *iffah* santri. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menekankan aspek efisiensi transaksi, kemudahan layanan, dan tata kelola keuangan berbasis digital, penelitian ini menempatkan teknologi keuangan sebagai media pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa digitalisasi pesantren tidak selalu identik dengan modernisasi administratif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan karakter santri.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter *iffah* tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kitab, keteladanan kiai, maupun pembiasaan ibadah, tetapi juga dapat dibangun

melalui pengelolaan perilaku ekonomi yang terstruktur dalam lingkungan digital. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam kajian digitalisasi pesantren dengan menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pendidikan karakter apabila dirancang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program *cashless* di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter *iffah* santri di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori pendidikan karakter Islam, khususnya terkait integrasi antara teknologi, literasi keuangan, dan pembinaan akhlak, serta menjadi rujukan bagi pengembangan model digitalisasi pesantren yang tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan secara mendalam makna serta fenomena sosial yang terjadi secara alamiah (*natural setting*) di lingkungan pondok pesantren. Melalui desain studi kasus tunggal, peneliti dapat menelaah objek secara spesifik, terperinci, dan intensif mengenai bagaimana mekanisme program *cashless* dijalankan serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter *iffah* pada santri. Data yang dihasilkan dari pendekatan ini disajikan dalam bentuk uraian naratif teks yang kaya akan makna dan konteks situasi lapangan, bukan dalam bentuk angka atau analisis statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, yang berlokasi di Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan salah satu institusi tradisional yang secara aktif menerapkan digitalisasi sistem keuangan non-tunai terintegrasi bagi santri sebagai instrumen kontrol perilaku harian. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara berkala dalam beberapa tahapan terstruktur sejak September hingga November 2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, perizinan, pengumpulan data intensif, hingga tahap pelaporan hasil akhir penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui subjek penelitian (informan kunci) di lapangan, yang ditentukan secara purposif untuk mendapatkan perspektif utuh dan kredibel. Informan tersebut meliputi pengasuh pondok pesantren, kepala pondok, jajaran pengurus, admin pelayanan program *cashless*, pengelola unit usaha (koperasi, kantin, toko kitab), serta para santri yang aktif menggunakan sistem transaksi non-tunai tersebut.

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen internal pesantren, seperti catatan sirkulasi sistem transaksi, regulasi kedisiplinan santri, profil pesantren, serta dokumentasi kegiatan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi harian santri saat bertransaksi menggunakan kartu digital di unit usaha pesantren, cara mereka mengelola saldo harian, dan tanda-tanda perilaku hemat yang mencerminkan sifat *iffah*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan tertulis guna menggali pengalaman, persepsi, dan dampak nyata penerapan sistem finansial terhadap moralitas santri. Terakhir, teknik dokumentasi berupa pengumpulan arsip digital program, foto wawancara, serta foto kegiatan transaksi memperkuat keabsahan bukti materiil di lapangan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyortir dan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar fokus pada isu utama pembentukan karakter *iffah* melalui program *cashless*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks paparan naratif agar memudahkan pemahaman hubungan antar-konsep. Untuk menjamin tingkat validitas dan keabsahan hasil temuan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi data, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-narasumber), triangulasi teknik (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi waktu pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi program *cashless* di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin menunjukkan bahwa digitalisasi layanan keuangan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan transaksi santri. Integrasi kartu RFID dengan sistem pemantauan berbasis aplikasi memungkinkan seluruh transaksi tercatat secara otomatis dan transparan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi keuangan di lingkungan pendidikan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana peserta didik. Namun demikian, efektivitas sistem tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi yang mendukung pemanfaatannya secara optimal.

Secara teknis, penggunaan kartu RFID pada unit usaha pesantren memberikan kemudahan dan kecepatan dalam proses transaksi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sistem pembayaran non-tunai mampu mengurangi kesalahan pencatatan dan meningkatkan efisiensi layanan. Meskipun demikian, ketergantungan terhadap sistem digital juga menimbulkan risiko baru, seperti gangguan teknis dan kebutuhan pemeliharaan infrastruktur yang berkelanjutan. Oleh karena itu, digitalisasi pesantren perlu disertai strategi mitigasi risiko agar keberlangsungan layanan tetap terjaga.

Kebijakan pembatasan transaksi harian sebesar Rp15.000 merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Berbeda dengan kajian pembayaran digital yang umumnya berfokus pada aspek kemudahan transaksi, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digunakan sebagai instrumen pengendalian perilaku konsumsi. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, pembatasan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan (*habituation*) untuk melatih pengendalian diri. Temuan ini memperluas hasil penelitian Sari dan Prasetyo (2022) yang menekankan peran literasi keuangan dalam membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab. Dari sisi keamanan, sistem cashless berhasil mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan potensi konflik antar-santri akibat pencurian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Nugroho (2022) yang menemukan bahwa transaksi digital mampu meningkatkan keamanan dan perlindungan aset pengguna. Akan tetapi, keberhasilan tersebut tidak berarti seluruh persoalan terselesaikan. Risiko kehilangan kartu, penyalahgunaan akun, maupun gangguan sistem tetap memerlukan pengawasan dan mekanisme perlindungan yang memadai agar kepercayaan pengguna terhadap sistem tetap terjaga.

Kemudahan top-up jarak jauh juga memberikan manfaat bagi wali santri dalam mengelola kebutuhan finansial anak. Hasil ini mendukung penelitian Bank Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa digitalisasi sistem pembayaran mampu meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses layanan keuangan masyarakat. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap teknologi digital sehingga perlu diimbangi dengan edukasi literasi keuangan agar santri tetap mampu mengelola pengeluaran secara mandiri dan tidak hanya bergantung pada kontrol sistem. Di balik berbagai manfaat yang diperoleh, penelitian ini menemukan beberapa kendala operasional berupa gangguan jaringan internet, antrean pada layanan top-up, dan keterbatasan penggunaan sistem untuk kebutuhan mendesak di luar pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pesantren tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur pendukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nugraha dan Setiawan (2023) yang menegaskan

bahwa kualitas infrastruktur digital menjadi faktor utama keberhasilan transformasi layanan berbasis teknologi.

Perubahan perilaku santri yang mengarah pada pembentukan karakter iffah merupakan temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Santri menjadi lebih selektif dalam menggunakan uang saku dan mulai mempertimbangkan prioritas kebutuhan sebelum melakukan pembelian. Temuan ini mendukung konsep iffah yang dikemukakan Al-Ghazali (2011), yaitu kemampuan seseorang mengendalikan keinginan agar tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan duniawi. Namun demikian, perlu dicermati bahwa perubahan perilaku tersebut belum tentu sepenuhnya berasal dari kesadaran internal, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya kontrol sistem dan pembatasan transaksi yang diterapkan pesantren. Program *cashless* juga menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak menekankan keteladanan dan pembiasaan melalui interaksi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain sistem digital yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan mampu menjadi sarana internalisasi karakter. Dengan demikian, digitalisasi pesantren tidak hanya berorientasi pada efisiensi administrasi, tetapi juga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Pembatasan saldo harian terbukti efektif mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan pengendalian diri peserta didik. Akan tetapi, efektivitas pembentukan karakter tidak dapat diukur hanya dari kepatuhan terhadap aturan. Karakter iffah baru dapat dikatakan terinternalisasi apabila santri tetap mampu mengendalikan diri meskipun tidak berada dalam sistem pengawasan yang ketat. Transparansi transaksi yang dapat dipantau orang tua memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap amanah dan tanggung jawab. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa transparansi keuangan mampu meningkatkan akuntabilitas perilaku pengguna. Namun, pengawasan yang terlalu kuat juga berpotensi menciptakan kepatuhan yang bersifat eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan refleksi yang berkelanjutan agar nilai amanah tumbuh sebagai kesadaran moral, bukan sekadar respons terhadap pengawasan.

Kebiasaan menabung yang mulai berkembang di kalangan santri menunjukkan bahwa sistem *cashless* berkontribusi terhadap pembentukan perilaku finansial yang lebih bijaksana. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital dapat meningkatkan kesadaran perencanaan keuangan.

Meskipun demikian, pembentukan kebiasaan menabung perlu didukung oleh program edukasi keuangan agar santri memahami tujuan dan manfaat pengelolaan keuangan jangka panjang.

Dari aspek sosial, pembatasan transaksi harian menciptakan pola konsumsi yang lebih merata antar-santri sehingga mengurangi kesenjangan sosial yang tampak melalui perilaku konsumsi. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa sistem pembayaran digital dapat berfungsi sebagai instrumen untuk membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif. Hasil tersebut memperluas kajian digitalisasi pesantren yang selama ini lebih banyak berfokus pada efisiensi layanan dibandingkan dampaknya terhadap interaksi sosial dan pembentukan budaya pesantren. Berkurangnya peredaran uang tunai juga berdampak pada menurunnya potensi pelanggaran seperti pencurian dan konflik antar-santri. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam memerlukan lingkungan yang mendukung pembentukan adab dan akhlak. Dengan demikian, manfaat program cashless tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang mendukung proses pendidikan karakter.

Penelitian ini memperluas teori pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai iffah dapat dilakukan melalui rekayasa sistem dan kebijakan berbasis teknologi. Jika selama ini pendidikan karakter lebih banyak dijelaskan melalui keteladanan guru dan pembiasaan ibadah, penelitian ini menunjukkan bahwa desain teknologi juga dapat menjadi sarana pembentukan perilaku. Temuan ini sekaligus memberikan perspektif baru dalam kajian digitalisasi pesantren, yaitu bahwa transformasi digital dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan akhlak, bukan sekadar modernisasi administrasi.

Meskipun demikian, beberapa kelemahan operasional yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari kualitas infrastruktur dan pendampingan pendidikan. Penguatan jaringan internet, penambahan fasilitas layanan, serta sosialisasi nilai-nilai iffah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar santri memahami tujuan pendidikan di balik penggunaan sistem cashless. Tanpa proses refleksi dan pembinaan yang memadai, program ini berisiko dipahami hanya sebagai aturan administratif, bukan sebagai sarana pembentukan karakter. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program cashless di Pondok Pesantren Assalafie tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mendukung pembentukan iffah. Namun, kontribusi tersebut tidak muncul secara otomatis dari teknologi, melainkan melalui integrasi antara sistem digital, kebijakan pesantren, pengawasan, dan budaya pendidikan Islam yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *cashless* di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon telah diimplementasikan secara sistematis melalui penggunaan Kartu Tanda Santri (KTS) berbasis RFID yang terintegrasi dengan sistem manajemen pesantren. Sistem ini tidak hanya mendukung efisiensi, transparansi, dan keamanan pengelolaan keuangan santri, tetapi juga menjadi sarana pengendalian transaksi yang lebih terstruktur di lingkungan pesantren.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa program *cashless* berkontribusi terhadap pembentukan karakter *iffah* santri. Melalui kebijakan pembatasan saldo dan pengawasan transaksi, santri terbiasa mengendalikan perilaku konsumtif, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengembangkan sikap hemat, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Selain itu, sistem ini turut mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang lebih tertib, aman, dan kondusif melalui berkurangnya penggunaan uang tunai dan meningkatnya transparansi transaksi. Dengan demikian, program *cashless* tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi keuangan di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai *iffah* pada santri. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendidikan karakter Islam dapat menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan santri di era digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai akhlak pesantren.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (Terjemahan)*. Republikan.
- Bank Indonesia. (2023). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*.
- Fahrudin, M. (2023). Modernisasi Pesantren: Integrasi Teknologi Informasi dalam Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-60.
- Indriani, S., & Setiawan, A. (2022). Transformasi Finansial menuju Cashless Society: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(2), 115-128.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications
- Nugraha, A., & Setiawan, D. (2023). Pengaruh infrastruktur digital terhadap efektivitas transformasi layanan pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 145-156.

- Pratama, R. A., & Handayani, S. (2021). Dampak Penggunaan Kartu Elektronik (Cashless) terhadap Perilaku Belanja dan Kontrol Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial dan Perkembangan*, 14(3), 201-215.
- Putri, N., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh pembayaran digital terhadap perilaku keuangan generasi muda. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 145–156.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, D., Kusuma, A., & Hidayat, M. (2023). Digital payment adoption and financial literacy among students. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 67–79.
- Sari, R., & Prasetyo, B. (2022). Cashless society dan transformasi ekonomi digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 45–58.
- Wulandari, E., & Hidayat, T. (2021). Literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 120–130.